

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat 1, mendefinisikan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU RI NO.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2008:2). Menurut Triyono, pendidikan adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh untuk mengubah manusia dengan segala potensinya agar menjadi lebih baik, berkualitas, dan bermanfaat (dalam Triyono & Mufaroh, 2018:1-2). Jadi, pendidikan memang sangat diperlukan bagi seorang yang telah dilahirkan dimuka bumi ini, bagaimana pun bentuk pendidikan yang diberikan baik secara langsung maupun melalui pengamatan kita terhadap seseorang.

Demikian disampaikan mengingat di masa modern ini masih ada anak-anak yang belum tersentuh pendidikan formal. Hal ini dirasakan oleh anak-anak yang berada di pedesaan terpencil. Sekolah-sekolah yang didirikan baik oleh Pemerintah ataupun para relawan dirasa masih belum memenuhi kebutuhan pendidikan di Indonesia. Total terdapat 27.862 sekolah menengah di Indonesia.

Faktanya, pendidikan di Indonesia sering dijumpai fenomena-fenomena baik yang baru terjadi maupun yang sudah dari dulu ada. Diantaranya masalah mengenai tenaga pengajar (guru) baik dari segi kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, sikap profesionalnya, maupun urusannya dengan pemerintah yaitu mengenai upah. Tidak hanya masalah mengenai tenaga pengajar (guru) saja siswa pun turut diwarnai dengan berbagai macam problema, diantaranya agresivitas, krisis nasionalisme, putus sekolah, jarak ke sekolah dan berbagai permasalahan lainnya ("Masih Banyak Masalah Menghadapi Pendidikan Kita", 2018).

Diharapkan melalui pendidikan dapat menciptakan pribadi yang lebih baik. Baik dalam sudut pandang iman, akhlak, dan urusan terhadap bangsa dan negara. Akan tetapi tujuan yang dimaksudkan tidak berjalan secara efektif dan merata, sekolah hanya sebagai tempat untuk lebih menekankan kemampuan kognitif peserta didik saja (dalam Triyono dan Mufaroh, 2018:2).

Perilaku yang paling melekat pada masyarakat ialah agresivitas. Nampaknya perilaku agresif ini sangat lekat dengan kehidupan para siswa hingga sering kali mewarnai fenomena-fenomena dalam dunia pendidikan. Dari data yang dilansir KPAI Pusat terkait agresivitas (kekerasan di sekolah) tercatat 369 pengaduan atau sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan ("Kasus Bullying dan Pendidikan Karakter", 2014).

Hal tersebut dapat terjadi karena minimnya akhlak dan moral. Minimnya akhlak dan moral merupakan sebuah perilaku yang antisosial dimana bentuk perilaku ini suka mengganggu, berbohong, kejam, dan agresif (dalam Jahja,

2011:227). Untuk membentuk akhlak dan moral yang baik bagi remaja agar tidak melakukan hal negatif perlulah adanya perhatian dari orang tua salah satunya menanamkan sikap kedisiplinan. Kedisiplinan yang diberikan tidak terlalu keras atau terlalu lunak. Jika sikap yang ditanamkan dalam diri remaja terlalu kasar, bukan tidak mungkin akan membuat remaja berperilaku serupa yaitu tindak agresivitas.

Menurut Moore dan Fine (dalam Suciati, 2015), agresif adalah tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal terhadap individu lain atau objek-objek lain. Yaitu perilaku yang ditujukan kepada orang lain atau objek lain dan perilaku ini diwujudkan dalam bentuk kekerasan yang dilakukan secara fisik dan verbal.

Menurut Ursin dan Olf, agresivitas atau perilaku agresif merupakan perilaku yang berdampak negatif secara fisik, psikis, sosial, dan lingkungan (dalam Thalib, 2017:212). Dapat diartikan bahwa, perilaku agresif adalah perilaku yang bertujuan menyakiti seseorang baik secara fisik, psikis, dan lingkungan.

Lebih lanjut, Leonard Berkowitz (dalam Koeswara, 1988) membedakan agresi ke dalam dua macam bentuk, yaitu agresi instrumental dan agresi benci. Agresi instrumental ialah tingkah laku yang dilakukan sebagai cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kemudian agresi benci adalah bentuk agresi sebagai pelampiasan keinginan, yang tanpa tujuan selain menimbulkan efek.

Al-Qur'an pun turut menjelaskan perihal perilaku agresif seperti yang terkandung dalam QS. An-Nahl Ayat 90 :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya :

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, member kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia member pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Ayat di atas dalam tafsir Ibnu Kathir, dapat dipahami bahwa sebagai manusia kita disuruh untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Oleh sebab itu Islam sangat tidak memperbolehkan umat manusia berperilaku agresif. Meskipun perilaku agresif sudah diatur oleh agama tetap saja dilakukan oleh manusia (dalam Rahman, 2012:109).

Sehingga dari definisi-definisi tersebut, peneliti menggunakan aspek-aspek perilaku agresif menurut Buss and Perry (dalam Anderson dan Rowell, 2007), aspek-aspek perilaku agresif itu diantaranya (1) agresif fisik, (2) agresif verbal, (3) agresif kemarahan, (4) sikap permusuhan.

Hasil angket pada 8 Januari 2019 di SMK Karya Andalas Palembang dari subjek R, baik perilaku agresif fisik, verbal, sikap permusuhan dan marah pernah dilakukannya, akan tetapi agresif fisik dan verbal yang paling sering subjek lakukan. Perilaku kasar atau agresif fisik pernah subjek lakukan, subjek mengungkapkan alasannya bahwa subjek mudah terpancing emosinya sehingga untuk melakukan tindak agresif itu sangat cepat. Menurutny juga, dalam waktu satu hari subjek bisa sering

melakukan tindak agresif tersebut. Dari pengakuan subjek, apapun masalah yang menyebabkan subjek melakukan tindakan agresif tidak selalu disebabkan oleh permasalahan yang besar dan berat saja, akan tetapi masalah yang ringan pun dapat membuatnya menjadi agresif, hal ini dikarenakan labilnya emosi yang ada pada diri subjek sehingga sangat mudah sekali bagi subjek untuk terpancing emosinya. Begitu juga dengan agresif verbal yang dilakukan subjek yaitu berkata kasar dan menceritakan kejelekan orang lain, subjek melakukan hal tersebut karena subjek merasa kesal dan temannya melakukan hal serupa pada dirinya sehingga subjek pun membalasnya.

Hal demikian juga disampaikan oleh Berk, remaja dalam masa perkembangannya dianggap sebagai masa peralihan (dalam Berk, 2012:496). Bagaimana mereka bertindak bergantung bagaimana lingkungannya bertindak (dalam Saad, 2003:16). Mereka yang sangat dikuasai emosional sangat mudah sekali untuk berubah-ubah dalam berperilaku dan perilakunya juga banyak dipengaruhi oleh lingkungannya, karena kesehariannya juga banyak dihabiskan untuk sekedar bermain dan bersenang-senang bersama temannya. Sehingga pengaruh lingkungan pun sangat kuat dalam proses pembentukan perilaku remaja.

Dari pandangan orang tua terhadap remaja, bahwa generasi ini sulit diatur, suka memberontak, minimnya akhlak dan moral, kurang bertanggung jawab, dan bersifat labil (dalam Surbakti, 2009:2). Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa masa remaja merupakan masa peralihan, sehingga meskipun sikapnya yang cenderung sulit diatur, sulit menerima nasihat dikarenakan

remaja ini sedang berusaha untuk membuat keputusannya sendiri dan sekaligus sebagai usaha untuk mempersiapkan masa dewasanya.

Selanjutnya hasil angket terhadap Am. Perilaku agresif yang dilakukan oleh Am yaitu fisik, verbal, marah dan sikap permusuhan. Pada agresif fisik, subjek melakukan tindak mencubit, tindakan ini subjek lakukan kepada adiknya, dengan alasan sang adik dinilai nakal dan sering membuat kesalahan. Am juga mengungkapkan sering kali terpancing untuk melakukan perkelahian, hal ini dilakukan dengan alasan ingin melakukan pembelaan. Kemudian agresif verbal, pada perilaku ini Am mengatakan perilaku yang dilakukan ialah berkata kasar yang dari dulunya sering dilakukannya di bangku SMP. Agresif kemarahan yang paling sering muncul pada diri Am, Am mudah sekali marah, perilaku kasar yang subjek lakukan saat kesal ialah memarahi orang yang membuat subjek kesal, terhadap adiknya juga subjek mudah sekali memarahinya. Sikap permusuhan yang dilakukan Am juga dengan menceritakan kejelekan temannya, dengan alasan temannya sering membuatnya kesal, sehingga potensi untuk menjelekkkan juga sangat besar.

Dari hasil angket yang disebarakan, hasilnya perilaku agresif yang lebih sering timbul pada siswa ini rata-rata perilaku agresif verbal, dimana mereka melakukan hal itu karena beberapa diantaranya mengikuti orang tua dan lingkungan rumahnya dan melalui teman sebaya. Menurut pengakuan mereka, mereka tidak dapat menahan emosi sehingga dapat dengan mudah mereka melontarkan kata-kata kasar, menyinggung, dan mencemooh. Lalu pada perilaku agresif non verbal, sebgaiian siswa cenderung

menonjolkan perilaku agresif non verbal, diantaranya membalas cemoohan dengan berkelahi dan rata-rata intensitas mereka terlibat dalam perkelahian yaitu lebih dari 3 kali dibangku SMK, perilaku ini mereka lakukan dengan alasan membela diri, tidak mau dianggap lemah, dan membela teman.

Angket tersebut disebarakan peneliti di SMK Karya Andalas Palembang pada tanggal 8 Januari 2019. SMK Karya Andalas Palembang ini adalah salah satu sekolah menengah yang ada di Kota Palembang. Di Palembang sendiri terdapat 100 Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 56 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Karya Andalas ini merupakan SMK yang berstatus swasta dan memiliki satu minat jurusan yaitu bisnis dan manajemen. Sekolah ini merupakan bentuk dari Yayasan Karya Andalas yang bukan hanya memiliki Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) saja tapi juga terdapat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu SMP Setia Negara Palembang.

Menurut Papalia dan Olds (dalam Jahja, 2011:220), masa remaja adalah masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa dari usia 12 atau 13 tahun sampai akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun. Dalam menjalankan masa transisinya tersebut haruslah remaja mendapat perhatian khusus agar menjadi remaja yang tetap berakhlak baik.

Yang paling lekat pada remaja ialah masa pencarian identitas diri. Menurut Erikson, pencarian identitas diri adalah proses menjadi seseorang yang unik dengan peran yang penting dalam hidup. Dalam proses pencarian identitas diri ini dilakukan oleh remaja melalui teman

sebayanya. Faktor lingkungan cukup kuat dalam membentuk perilaku remaja. Menurut Conger dan Papalia dan Olds, teman sebaya sebagai sumber referensi utama dalam persepsi dan sikap (Jahja, 2011:234).

Kemudian dari hasil penelitian White dan Humphrey (1994) yang meneliti 702 anak perempuan berusia 17-18 tahun mengenai hubungan pengalaman agresif dengan konflik heteroseksual, hasilnya terdapat 5 faktor yang menyebabkan pengalaman agresif, yaitu 1. Perilaku agresif orang tua langsung kepada anak (verbal dan nonverbal), 2. Penilaian terhadap perilaku agresif orang tua, 3. sikap terhadap perilaku agresif, 4. Karakteristik kepribadian impulsif, dan 5. Psikopatologi dan perilaku agresif pada masa kanak-kanak (Thalib, 2017:214).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa agresivitas merupakan perilaku yang disebabkan oleh faktor internal (gen), faktor eksternal (lingkungan), dan pola asuh orang tua pada anaknya. Hal ini serupa dengan pendapat Dodge dkk, beberapa aspek pengasuhan termasuk negativitas orang tua yang tinggi dan kehangatan yang rendah telah terlibat dalam pengembangan agresi anak (dalam Bushman, 2017). Dapat dijelaskan bahwa kehangatan yang diciptakan orang tua terhadap anaknya dapat mempengaruhi perkembangan agresi anak. Kehangatan yang diberikan orang tua dapat melalui sebuah pengasuhan yang penuh kasih sayang sehingga anak akan merasa nyaman dan dekat dengan orang tuanya.

Untuk membuat anak merasa nyaman dan dekat terhadap orang tua selain membutuhkan pengasuhan yang baik dari orang tua, diperlukan adanya komunikasi yang terjalin antar keduanya, adanya keterbukaan dan saling

empati antar keduanya sehingga bisa saling memahami satu sama lain dan pengasuhan serta kasih sayang yang diberikan dapat diterima dengan baik antar keduanya. Menurut Davidson dan Cardemil (dalam Lestari, 2012:61) bahwa tingkat komunikasi orang tua-anak berkorelasi dengan simtom eksternalisasi pada anak. Dijelaskan oleh Priyatna (2012:5) simtom eksternalisasi itu ialah salah satunya perilaku agresif.

Menurut Surbakti (2013:110), komunikasi merupakan salah satu titik kritis dalam hubungan orang tua dan anak. Karena diantara keduanya terdapat pola komunikasi yang berbeda. Sehingga tujuan utama dari komunikasi yaitu untuk membangun hubungan antar keduanya mengalami distorsi. Adapun titik kritis tersebut diantaranya, saling curiga, tidak menghargai, terlambat memberi tanggapan, terlalu cepat memotong, monopoli, orang tua menghakimi, saling memaksa keinginan, anak remaja merasa orang tua terlalu lamban, dan metode penyampaian.

Akan tetapi, masa kritis ini dapat dicegah apabila diantara keduanya saling memahami satu sama lain, bahwa generasi antara orang tua dan generasi anak berbeda. Dan yang lebih penting ialah mengetahui fungsi utama dari komunikasi orang tua dan anak yaitu, menyampaikan pesan, menerima pesan, dan isi (Surbakti, 2013:112). Dan untuk melancarkan proses komunikasi yang baik, maka diperlukan rasa saling pengertian, bersahabat, mau mendengarkan keluhan, mampu memberi penyelesaian, dan tidak menghakimi (Surbakti, 2013:118-119).

Lebih lanjut, DeVito mengajukan lima karakteristik dalam kaitannya komunikasi yaitu, (1) keterbukaan, (2) empati,

(3) sikap mendukung, (4) sikap positif, dan (5) kesetiaan (DeVito, 1997:259-263).

Hasil angket yang diberikan pada siswa AJ, AJ mengatakan dalam waktu satu hari jarang adanya komunikasi bersama orang tuanya, jika pun berkomunikasi paling lama 30 menit dan komunikasi yang terjalin juga hanya membicarakan tentang sekolah dan tentang hak yang diterima yaitu uang jajan, karena komunikasi yang terjalin bersifat formal, sehingga tidak merasakan sesuatu kecuali tentang sekolah dan belajar, alhasil komunikasi yang terjalin tidak dapat menghilangkan rasa yang sedang bergejolak dalam diri AJ misalkan saja kesepian. AJ juga mengatakan bahwa dirinya bukanlah orang yang terbuka pada orang tuanya, akan tetapi jika meminta izin untuk berpergian subjek selalu minta izin kepada ayah atau ibunya.

Selanjutnya hasil angket siswa Y, komunikasinya dengan orang tua berjalan baik meskipun tidak terlalu sering hasil yang didapatkan ialah menghilangkan kesepian, menghilangkan rasa kebosanan karena aktivitas yang dilakukan seharian dan sedikit dapat membantu memecahkan masalah. Keterbukaan Y terhadap orang tuanya tidak terlalu terbuka namun jika menyangkut hal meminta izin Y tidak lupa untuk meminta izin kepada orang tuanya. Rasa empati yang ditunjukkan oleh orang tuanya cukup membuat anaknya merasa nyaman, orang tua Y terutama ibu selalu memberikan perhatiannya kepada Y dan saudara lainnya, memberikan pujian jika yang dilakukan oleh subjek benar dan menuruti aturan, memberi kritik jika berbuat salah.

Secara keseluruhan dari angket yang diberikan, sebagian dari mereka mengungkapkan bahwa pola komunikasi yang terbangun antara mereka dan orang tuanya tidak terlalu sering dalam kurun waktu satu hari, pembahasannya pun hanya sebatas mengenai kegiatan anaknya saja yaitu sekolah, antara orang tua dan anak tidak ada yang melakukan komunikasi mengenai pribadi masing-masing, anak merasa jarang mendapatkan penghargaan berupa pujian dari orang tua jika melakukan hal yang baik, intensitas bertemu antar keduanya sangat sedikit, dan mereka tidak memiliki waktu yang khusus untuk berkumpul antar anggota keluarga.

Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Antara Komunikasi Orang Tua dan Anak dengan Perilaku Agresif pada Siswa Kelas X di SMK Karya Andalas Palembang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Apakah ada hubungan antara komunikasi orang tua dan anak dengan perilaku agresif pada siswa kelas X di SMK Karya Andalas Palembang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat di atas maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara komunikasi orang tua dan anak dengan perilaku agresif pada siswa kelas X di SMK Karya Andalas Palembang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah dapat memperkaya informasi atau wacana penelitian pada kajian Ilmu Psikologi khususnya Psikologi Pendidikan, Psikologi Keluarga, dan Psikologi Sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis pada penelitian ini ditujukan kepada siswa yaitu dapat meningkatkan kemampuan komunikasi bersama orang tua dan dapat berperilaku berdasar norma sosial yang ada. Manfaat kepada guru, orang tua siswa, serta masyarakat diharapkan dapat berguna sebagai informasi mengenai komunikasi orang tua dan anak dan perilaku agresif. Manfaat bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar bisa dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian pada kajian yang sama sehingga dapat dikaitkan dengan variabel yang berbeda yang lebih menarik.

1.5 Keaslian Penelitian

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa dari Universitas Riau oleh Junia Trisnawati, Fathra Annis Nauli, dan Agrina, dengan judul "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif Remaja di SMK Negeri 2 Pekanbaru". Dengan menggunakan teknik analisis uji *Chi-Square* dihasilkan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku agresif diantaranya pola asuh dengan nilai ($p=0.002$, $p < 0.05$), teman sebaya dengan nilai ($p=0.000$, $p < 0.005$ dan frustrasi dengan nilai ($p = 0.006$, $p < 0.05$) dan pada pengaruh media elektronik dengan nilai ($p = 0.065$, $p > 0.05$), sehingga pada faktor

media elektronik tidak terdapat hubungan yang bermakna pada perilaku agresif. Penelitian ini dilakukan pada 94 sampel penelitian yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan serta berusia 16 – 18 tahun. (Trisnawati, Fathra, & Agrina, 2014:1-9)

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Badrun Susantyo, yang berjudul "Faktor-Faktor Determinan Penyebab Perilaku Agresif Remaja Di Permukiman Kumuh Di Kota Bandung". Penelitian ini melibatkan 311 responden remaja dengan level kekumuhan yang berbeda. Pengujian dilakukan dengan uji kausalitas yang hasilnya variabel independen seperti keluarga, lingkungan sosial/tetangga, rekan sebaya dan media dengan kondisi internal remaja, diketahui bahwa rekan sebaya ternyata tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi internal remaja, berbeda dengan variabel keluarga, lingkungan sosial/tetangga dan media yang memiliki pengaruh secara signifikansi bagi kondisi internal remaja. (Susantyo, 2016:1 - 17)

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ferina Oktavia Dini dan Kerdina Indrijati yang berjudul Hubungan antara kesepian dengan perilaku agresif pada anak didik di lembaga pemasyarakatan anak Blitar. Dengan jumlah subjek sebanyak 81 responden dan analisis yang digunakan adalah statistik non-paramterik dengan teknik uji korelasi. Dalam penelitiannya, peneliti menguji realibilitas masing-masing skala yaitu skala perilaku agresif yang menghasilkan nilai ($r = 0.781$) dan skala kesepian yang menghasilkan nilai ($r = 0,84$). Hasil analisisnya, diperoleh koefisien korelasi sebesar 1.000 dengan taraf signifikansi 0.637, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kesepian dengan perilaku

agresif pada anak didik di lembaga pemasyarakatan. (Dini, 2014:30 - 36)

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Selistia Minarni yang berjudul "Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Anggota Geng Di Samarinda". Dengan jumlah sampel 44 orang dari populasi 50 orang. Menggunakan skala komunikasi interpersonal orang tua dengan nilai alpha 0.894 dan skala agresif remaja dengan alpha 0,983. Lalu peneliti melakukan uji normalitas dan hasilnya pada variabel bebas nilai *Shapiro-Wilk* = 0.982 dan $P = 0.792$ serta pada variabel terikat nilai *Shapiro-Wilk* = 0.962 dan $P = 0.160$, yang artinya nilai sebaran pada kedua variabel ini normal. Kemudian uji linearitas, nilai $F = 1.191$ dan $P = 0.382 > 0.05$ yang artinya hubungan kedua variabel dinyatakan linier. Pada uji hipotesis dengan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* diperoleh nilai r hitung $> r$ tabel ($-0.724 > -.297$), yang artinya hipotesis diterima dan ada hubungan yang kuat antar dua variabel. Dari beberapa pengujian yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa ada hubungan negative antara komunikasi interpersonal orang tua dengan perilaku agresif pada remaja anggota geng di Samarinda (Minarni, 2017:301 - 309).

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Retno Purwasih, I Wayan Dharmayana, dan Illawaty Sulian yang berjudul "Hubungan Antara Kompetensi Kontrol Diri Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa SMK Bengkulu Utara". Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui pengaruh layanan penguasaan konten terhadap kontrol diri dan pengaruh tingkat kontrol diri terhadap kecenderungan perilaku agresif siswa kelas XI

Teknik Sepeda Motor Negeri 07 Bengkulu Utara. Dengan menggunakan teknik *paired sample t test* dan analisis regresi. Hasil uji *t-test* menunjukkan taraf signifikansi (2-tailed) adalah 0,000 ($p < 0,05$) sehingga H_0 ditolak. Hasil analisis regresi menunjukkan $r = 0,010$ ($p < 0,05$). Nilai R square 0,317, berarti kontrol diri memiliki kontribusi sebesar 31,7% terhadap perilaku agresif siswa kelas XI Teknik Sepeda Motor (TSM) SMK Negeri 07 Bengkulu Utara (Purwasih, Wayan, & Illawaty, 2017).